

PENGARUH EVA, INFLASI, DAN SUKU BUNGA TERHADAP RETURN SAHAM

(pada sektor perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Moh Khakim Ali Nugroho Mahgribi

hakiimalii50@gmail.com

Triyonowati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine and analyze the effect to Economic Value Added (EVA), Inflation, and Interest Rates on the stock return of Food and Beverage companies sector which were listed on Indonesia Stock Exchange 2016 – 2018. While, the research was quantitative research. Moreover, the population was Food and Beverage companies sector which were listed on Indonesia Stock Exchange 2016 – 2018. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 11 Food and Beverage companies sector as sample which were listed on Indonesia Stock Exchange for 3 years (2016-2018). According to the data analysis technique, it used multiple linear regression, classical assumption test, f test, and t test with SPSS 22. In addition, the research result concluded Economic Value Added (EVA) has insignificant effect on stock return of Food and Beverage companies. On the other hand, inflation as well as interest rates had significant effect on stock return of Food and Beverage companies.

Keywords: *economic value added, inflation, interest rates, stock return.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Economic Value Added (EVA)*, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap *Return Saham* pada sektor perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 3 tahun yaitu mulai tahun 2016 -2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Jumlah sampel perusahaan yang memenuhi kriteria dalam penelitian sebanyak 11 sektor perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik, uji f, serta uji t dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Economic Value Added (EVA)* berpengaruh tidak signifikan terhadap *return saham*, Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return saham*, sedangkan Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *return saham*.

Kata Kunci : *economic value added, inflasi, suku bunga return saham*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini dapat dikatakan mengalami pertumbuhan pesat yang dapat menimbulkan pengaruh yang besar bagi perusahaan manufaktur *food and beverages* yang ada di Indonesia saat ini. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang diperoleh dari suatu investasi saham dengan melihat kesuksesan dan kemampuan dari perusahaan. Akan tetapi, perusahaan dapat mengalami kerugian dalam pengelolaan dalam investasi saham. Faktor yang mempengaruhi *Return saham*, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bersifat spesifik sedangkan faktor eksternal pengaruhnya bersifat umum yang artinya faktor ini mempengaruhi semua *Return saham* perusahaan dengan intensitas yang berbeda antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lain. Beberapa penyebab *Economic Value Added (EVA)*, inflasi, dan suku bunga terhadap *return saham* yaitu dalam *EVA* beberapa investor menggunakan suatu metode pengukuran kinerja keuangan yang sesuai dengan kondisi nyata. Dengan tujuan untuk mendorong aktivitas-aktivitas perusahaan yang cenderung mampu menambah nilai tambah dan menghapuskan aktivitas-aktivitas perusahaan yang justru merusak nilai tambah. Nilai tambah ekonomis (*Economic*

Value Added) dapat diketahui sangat relevan. Dikarenakan EVA dapat mengukur prestasi manajemen berdasarkan besar kecilnya nilai tambah yang didapatkan selama suatu periode tertentu. Dalam menghadapi kenaikan suku bunga, para pemegang saham akan menahan sahamnya sampai tingkat suku bunga kembali pada tingkat yang dianggap normal. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga jangka panjang meningkat maka pemegang saham cenderung menjual sahamnya karena harga jualnya tinggi. Kenaikan suku bunga akan sangat berpengaruh bagi pelaku pasar modal. Pergerakan suku bunga SBI yang fluktuatif dan cenderung meningkat akan mempengaruhi pergerakan sektor riil yang dicerminkan oleh pergerakan *return* saham. Di samping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Sebaliknya jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini akan merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil. Oleh karena itu *Economic Value Added* (EVA), suku bunga, dan inflasi adalah salah satu komponen terpenting bagi perusahaan dalam mengelola investasi saham. Karena semua perusahaan ingin mengetahui keuntungan atau kerugian saham yang telah diinvestasikan. Saat ini dalam jaman milenial sekarang banyak pengusaha yang melakukan usaha bisnis dalam investasi saham. Dalam investasi saham yang dilakukan oleh lingkungan bisnis memiliki dua hal yang menjadi perhatian investor dalam memutuskan pilihan investasi, yaitu *return* dan risiko. Pada umumnya risiko yang dilakukan oleh para penanam saham yang dilakukan oleh para investor lainnya memiliki alternatif dalam berinvestasi. Akan tetapi bisnis investasi tergantung besar kecil risiko yang didapatkan tergantung pada jenis investasi yang dilakukan. Investasi dalam penanaman saham dinilai mempunyai tingkat risiko yang lebih besar dibandingkan dengan alternative investasi lainnya seperti obligasi. Pasar modal tidak dapat memberikan jaminan secara penuh kepada investor untuk memperoleh *return* saham dengan pasti. Dikarenakan harga saham dalam sepanjang waktu dapat berubah-ubah, sehingga para investor saham tidak dapat mengharapkan segala sesuatu yang sama pada masa yang akan datang sebagaimana transaksi baru yang telah dilakukan. Adanya risiko pada kondisi yang tidak pasti tersebut, namun keinginan untuk mendapatkan *return* saham yang tinggi dapat menyebabkan para investor tetap melakukan investasi pada pasar modal.

Menurut Arista (2012) *return* saham adalah harga jual saham di atas harga belinya. Semakin tinggi harga jual saham di atas harga belinya, maka semakin tinggi pula *return* yang diperoleh investor. Apabila investor menginginkan *return* yang tinggi maka ia harus bersedia menanggung resiko lebih tinggi, demikian sebaliknya bila menginginkan *return* rendah maka risiko yang akan ditanggung juga rendah. Brigham dan Houston (2010:228) mengemukakan bahwa inflasi (*inflation*) merupakan jumlah kenaikan harga dari waktu ke waktu. Sedangkan tingkat inflasi adalah presentase dari kenaikan harga tersebut. Sunariyah (2013:80) Suku Bunga adalah "harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur". Selain suku bunga internasional, tingkat diskonto Suku Bunga Indonesia (SBI) juga merupakan faktor penting dalam penentuan suku bunga di Indonesia

Hasil peneliti Prihantini (2009:01) menyatakan bahwa Inflasi, Nilai tukar, dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return* Saham. Sedangkan menurut Erni, *et al* (2009) menyatakan bahwa inflasi dan tingkat suku bunga tidak ada pengaruh signifikan terhadap *Return* Saham. Hasil peneliti Faoriko (2013:01) menyatakan bahwa inflasi, suku bunga, dan Nilai Tukar berpengaruh terhadap *return* saham. sedangkan Andes, *et al* (2017) menyatakan bahwa inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Hasil peneliti Hidayat dan Setyaningsih (2011:01) menyatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Sedangkan menurut Ansori (2015) menyatakan bahwa EVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* saham. Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh *Economic Value Added* (EVA), Inflasi, dan Suku Bunga terhadap *Return* Saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia “. Dengan perumusan masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini antara lain : (1) Apakah *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?, (2) Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?, (3) Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

TINJAUAN TEORITIS

Return Saham

Return saham atau hasil pengembalian saham merupakan pendapatan yang berhak diperoleh investor karena menginvestasikan dana dalam bentuk saham. *Return* dapat juga berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. Sedangkan menurut Arista (2012) *return* saham adalah harga jual saham diatas harga belinya. Semakin tinggi harga jual saham diatas harga belinya, maka semakin tinggi pula *return* yang diperoleh investor. Apabila investor menginginkan *return* yang tinggi maka ia harus bersedia menanggung resiko lebih tinggi, demikian sebaliknya bila menginginkan *return* rendah maka risiko yang akan ditanggung juga rendah. *Return* saham dapat berupa *return* realisasi dan *return* ekspektasi. *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. *Return* realisasi ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi yang merupakan *return* yang diharapkan oleh investor dimasa yang akan datang. *Return* realisasi diukur dengan menggunakan *return* total, relatif *return*, komulatif *return*, dan *return* disesuaikan.

Economic Value Added (EVA)

Economic Value Added (EVA) merupakan ukuran kinerja keuangan operasional perusahaan yang bisa berdiri sendiri tanpa ukuran-ukuran atau angka pembanding lainnya (Agung dan Sukardi, 2009). Pendekatan *Economic Value Added* (EVA) merupakan suatu pendekatan baru dan juga merupakan ukuran profitabilitas dalam menilai kinerja perusahaan dengan mempertimbangkan secara adil harapan-harapan penyandang dana, terutama pemegang saham dan kreditur (Agung dan Sukardi, 2009). Nilai tambah ekonomis (*economic value added*) adalah ukuran kinerja keuangan yang lebih mampu menangkap laba ekonomis perusahaan yang sebenarnya dari pada ukuran-ukuran lain. EVA juga merupakan ukuran kinerja yang secara langsung berhubungan dengan kekayaan pemegang saham dari waktu ke waktu. Konsep EVA digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dimana penilaian kinerja pada penciptaan nilai perusahaan. Penilaian kinerja dengan menggunakan pendekatan EVA dapat menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dengan adanya EVA, para manajer akan bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang dengan memaksimalkan tingkat pengembalian serta dengan meminimumkan tingkat biaya modal. Sebagai pengukur kinerja perusahaan, EVA langsung menunjukkan seberapa besar perusahaan yang telah menciptakan modal bagi pemilik modal

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau Inflasi dapat dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010:228) mengemukakan bahwa inflasi (*inflation*) merupakan jumlah kenaikan harga dari waktu ke waktu. Sedangkan tingkat inflasi adalah presentase dari kenaikan harga tersebut. Inflasi mempengaruhi perekonomian melalui pendapatan dan kekayaan, dan melalui perubahan tingkat dan efisiensi produksi. Inflasi yang tidak bisa diramalkan biasanya menguntungkan para debitur, pencari dana, dan spekulator pengambil risiko. Inflasi akan merugikan para kreditur, kelompok berpendapatan tetap, dan investor yang tidak berani berisiko. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Dengan arti, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Di samping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Sebaliknya jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini akan merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil. Jadi inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya keuntungan suatu perusahaan, sehingga menyebabkan efek ekuitas menjadi kurang kompetitif.

Suku Bunga

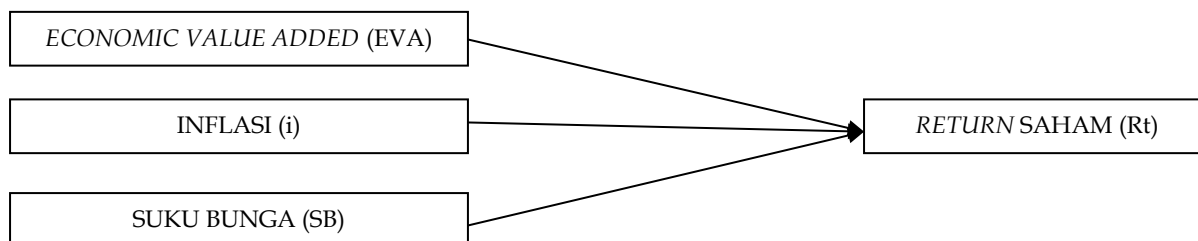
Suku bunga menurut Sunariyah (2013:80) adalah “harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur”. Selain suku bunga internasional, tingkat diskonto Suku Bunga Indonesia (SBI) juga merupakan faktor penting dalam penentuan suku bunga di Indonesia. Tingkat suku bunga atau interest rate merupakan rasio pengembalian sejumlah investasi sebagai bentuk imbalan yang diberikan kepada investor. Tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Dalam menghadapi kenaikan suku bunga, para pemegang saham akan menahan sahamnya sampai tingkat suku bunga kembali pada tingkat yang dianggap normal. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga jangka panjang meningkat maka pemegang saham cenderung menjual sahamnya karena harga jualnya tinggi. Kenaikan suku bunga akan sangat berpengaruh bagi pelaku pasar modal. Pergerakan suku bunga SBI yang fluktuatif dan cenderung meningkat akan mempengaruhi pergerakan sektor riil yang dicerminkan oleh pergerakan *return* saham. Akibat meningkatnya suku bunga, para pemilik modal akan lebih suka menanamkan uangnya di bank dari pada berinvestasi dalam bentuk saham.

Penelitian Terdahulu

- | | |
|---------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pertama | Penelitian yang dilakukan oleh Prihantini (2009) menunjukkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap <i>Return</i> Saham. |
| Kedua | Penelitian yang dilakukan oleh Faoriko (2013) menunjukkan bahwa variabel Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh negative dan signifikan terhadap <i>Return</i> Saham. |
| Ketiga | Penelitian Hidayat dan Setyaningsih (2011) menunjukkan variabel <i>Economic Value Added</i> (EVA) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> Saham. |
| Keempat | Penelitian yang dilakukan oleh Sari <i>et al</i> (2012) menunjukkan bahwa variabel Inflasi dan Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. |

- Kelima Penelitian Ansori (2015) menunjukkan bahwa variabel *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.
- Keenam Penelitian yang dilakukan oleh Andes *et al* (2017) menunjukkan bahwa variabel Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Economic Value Added* Terhadap *Return* Saham

Economic Value Added (EVA) merupakan analisis kinerja keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan nilai tambah ekonomi bagi para investor (Shidiq, 2010). Demikian sebaliknya, jika perusahaan dapat mengoptimalkan dalam menghasilkan penambahan nilai tambah ekonomi bagi *return* saham. Maka, perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan yang besar yang didapatkan dari hasil *return* saham.

H₁ : *Economic Value Added* berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham

Pengaruh Inflasi terhadap *Return* Saham

Dalam Brigham dan Houston (2010:228) mengemukakan bahwa inflasi (*inflation*) merupakan jumlah kenaikan harga dari waktu ke waktu. Demikian sebaliknya, dari proses kenaikan harga barang yang terus menerus secara perlahan yang berlangsung, tergantung dari banyaknya permintaan, penawaran, dan kenaikan biaya. Jika permintaan dan penawaran lebih banyak maka *return* yang didapatkan lebih besar, begitupun sebaliknya apabila kenaikan biaya lebih banyak maka *return* yang didapatkan hanya sedikit

H₂ : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham

Pengaruh Suku Bunga Terhadap *Return* Saham

Pohan (2008:53), mengatakan bahwa Suku Bunga yang tinggi di satu sisi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat. Sementara itu, di sisi lain Suku Bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha sehingga mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri. Dengan adanya penurunan dana dari dunia usaha dan penurunan produksi akan menimbulkan *return* saham.

H₃ : Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Objek Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena yang ada. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori dan atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena .

Jenis penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:61). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *food and beverages* yang terdaftar dibursa efek indonesia

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2010:62). Populasi yang digunakan dalam penelitian yaitu perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018 yaitu sebanyak 18 perusahaan yang tercatat.

Berdasarkan populasi di atas yang terdiri dari 18 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya. Sampel yang dipakai atau yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* yaitu teknik yang dalam menentukan sampel yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan berdasarkan pertimbangan disesuaikan dengan tujuan dari penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah dari data sekunder yaitu laporan keuangan dan laba tahunan pada perusahaan *food and beverages* yang terdapat di Galeri Bursa Efek Indonesia (STIESIA) Surabaya. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain dan berwujud data dokumentasi atau laporan yang tersedia di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mendapatkan data sekunder melalui Galeri Bursa Efek Indonesia (STIESIA) Surabaya. Data juga diperoleh dari literatur buku dan jurnal penelitian terdahulu.

Variabel dan Definisi Oprasional Variabel

Variabel penelitian adalah atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:38). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu : (1) Variabel bebas (*Independen*) yang terdiri dari *Economic Value Added* (EVA), Inflasi (i), dan Suku Bunga (SB). (2) Variabel Terikat (*Dependen*), yaitu *Return Saham* (Rt)

Definisi oprasional Variabel

***Economic Value Added* (EVA)**

Para Investor saat ini membutuhkan beberapa metode dalam pengukuran kinerja keuangan yang sesuai dengan kondisi yang nyata. Tujuannya untuk mendorong aktivitas dari perusahaan yang cenderung mampu menambah nilai dan menghapuskan aktivitas perusahaan yang justru merusak nilai. Dalam hal ini, EVA sangat relevan, dikarenakan EVA dapat mengukur prestasi yang ada dalam manajemen berdasarkan besar kecil nilai yang bertambah dan yang telah diciptakan selama suatu periode tertentu.

$$EVA = NOPAT - BIAYA MODAL$$

Inflasi (i)

Inflasi dapat dikatakan kenaikan harga ataupun penurunan harga. Semakin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Kenaikan tingkat inflasi yang mendadak dan besar di suatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap barang dan jasa dari luar negeri, sehingga semakin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut.

Suku Bunga (SB)

Suku Bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang. Biaya untuk meminjam uang di ukur dalam Rupiah atau Dollar per tahun untuk setiap Rupiah atau Dollar yang dipinjam adalah Suku Bunga

Return Saham (Rt)

Menurut Arista (2012) *return* saham adalah harga jual saham diatas harga belinya. Semakin tinggi harga jual saham diatas harga belinya, maka semakin tinggi pula *return* yang diperoleh investor. Apabila investor menginginkan *return* yang tinggi maka ia harus bersedia menanggung resiko lebih tinggi, demikian sebaliknya bila menginginkan *return* rendah maka risiko yang akan ditanggung juga rendah. Perhitungan *return* saham yang dimaksud adalah total *return* dari investasi dalam suatu periode tertentu yang berhak diterima oleh investor.

$$\text{Capital gain (loss)} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linear Berganda untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh antara variabel *economic value added*, variabel inflasi, dan variabel suku bunga terhadap *return* saham dengan menggunakan IBM SPSS statistik 22. Sehingga penelitian ini dapat diketahui dengan jelas apakah ada pengaruh signifikan dari variabel *economic value added*, inflasi, dan suku bunga terhadap *return* saham. Persamaan yang menyatakan bentuk hubungan antara variabel independen dan variabel dependen disebut dengan persamaan regresi linear berganda. Berdasarkan yang sudah dijelaskan maka data telah dikumpulkan dianalisis menggunakan alat analisis statistik adalah sebagai berikut:

$$R_t = a + \beta_1 EVA_1 + \beta_2 i_2 + \beta_3 SB_3 + e$$

KETERANGAN

- Rt = Variabel terikat (*Return Saham*)
 α = Konstanta
 $\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien Regresi
 EVA = Variabel bebas pertama (*Economic Value Added*)
 i = Variabel bebas kedua (*Inflasi*)
 SB = Variabel bebas ketiga (*Suku Bunga*)
 e = Nilai residu

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah pengujian asumsi klasik paling utama yang harus dilakukan oleh peneliti. Dalam melakukan penelitian, harus mendekati distribusi normal. Menurut Ghozali (2016:113) dalam penelitian ini terdapat 2 cara untuk mengetahui apakah residual tersebut berdistribusi normal atau tidak, sebagai berikut ini : (a) Analisis Statistik non parametrik Kolmogorov - Smirnov (K-S) jika angka signifikan > dari 0,05. Menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal dan sebaliknya jika angka signifikan < dari 0,05. Menunjukkan bahwa residual tidak berdistribusi normal, (b) Analisis Grafik jika data

menyebar di garis diagonal dan atau mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan demikian sebaliknya. Apabila data menyebar jauh di garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016:95) mengatakan uji Multikolinearitas untuk mendeteksi apakah variabel independent pada model regresi saling berkorelasi. Untuk memenuhi kriteria, tidak boleh terdapat korelasi antara setiap variabel independent pada model regresi linier berganda. Apabila terjadi korelasi antara variabel independent, maka variabel tersebut dapat dikatakan tidak ortogonal. Untuk mendeteksi dengan melihat nilai (TOL) *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi apakah dalam regresi linier terdapat korelasi antara *residu* pada periode saat ini (t) dengan *residu* pada periode sebelumnya ($t-1$). Untuk memenuhi kriteria, model regresi harus terbebas dari gejala autokorelasi. Menurut Kuncoro (2010:106) mengatakan autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016:126). Model regresi yang baik harus memiliki *variance* yang sama (homoskedastisitas). Uji Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel independen, apabila nilai profitabilitas (sig) > dari 0,05 tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:129).

Uji Kelayakan Model

Uji *Goodness of Fit*

Uji *Goodness of Fit* atau uji kelayakan model digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi. Model *Good of Fit* yang dapat di uji F (*analisis of variance*). Uji kelayakan model pada dasarnya menunjukkan apakah variabel *Economic Value Added*, Inflasi dan Suku Bunga yang dimasukkan kedalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel *Return Saham*. Model dikatakan layak, apabila tingkat signifikan menunjukkan nilai < 0,05. Begitupun sebaliknya apabila tingkat signifikan menunjukkan nilai > 0,05 maka tidak layak.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat (dependen). R^2 memiliki nilai antara 0 sampai 1 atau ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai R^2 yang kecil memperlihatkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel – variabel sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Uji statistik t menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara individual dalam menerangkan variabel uji tersebut dapat dilakukan dengan melihat besarnya nilai probabilitas signifikansinya. Dengan kriteria, jika tingkat

signifikannya lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$ atau $< 0,05$ maka hipotesisnya diterima yang bermakna *Economic Value Added*, Inflasi, dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* dan sebaliknya jika tingkat signifikannya lebih besar dari pada $\alpha = 0,05$ atau $\alpha > 0,05$ maka hipotesisnya tidak dapat diterima yang bermakna *Economic Value Added*, Inflasi, dan Suku Bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return Saham*.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisi Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh antar variabel *Economic Value Added* (EVA), Inflasi (i), dan Suku Bunga (SB) terhadap *Return Saham* (Rt). Sehingga penelitian ini dapat diketahui dengan jelas apakah ada pengaruh signifikan dari variable *Economic Value Added*, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap *Return Saham*. Persamaan dengan menyatakan bentuk hubungan antara variabel independen dan variabel dependen disebut dengan persamaan regresi.

Tabel 1
Hasil Analisis Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,630	,964		2,729	,011
	EVA	1,801E-14	,000	,042	,250	,804
	IF	-,037	,014	-1,338	-2,730	,011
	SB	-,020	,008	-1,284	-2,624	,014

a. Dependent Variable: RS

Sumber : data sekunder, diolah (2019)

Berdasarkan data Tabel 1 dihasilkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$R_t = 2.630 + 1,801e14EVA_1 - 0,37i_2 - 0,20SB_3 + e$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

Kostanta (α)

Nilai kostanta (*constant*) yaitu sebesar 2,630. Yang berarti jika semua variabel independen (*economic value added*, inflasi, dan suku bunga) diasumsikan *constant*. Maka variabel dependen yaitu *return* saham dalam perusahaan perbankan sebesar 2,630.

Koefisien Regresi *Economic Value Added* (EVA)

Besar nilai $\beta_1 = 1,801E-14$ diketahui bahwa *economic value added* (EVA) mempunyai pengaruh positif dengan *return* saham. Berarti jika *economic value added* naik, maka *return* saham akan mengalami kenaikan dan jika *economic value added* turun, maka *return* saham juga akan mengikuti penurunan.

Koefisien Regresi Inflasi

Besar nilai $\beta_2 = -0,037$ diketahui bahwa inflasi mempunyai pengaruh negative dengan *return* saham Berarti jika inflasi naik, maka *return* saham akan mengalami kenaikan dan jika inflasi turun, maka *return* saham juga akan mengalami penurunan.

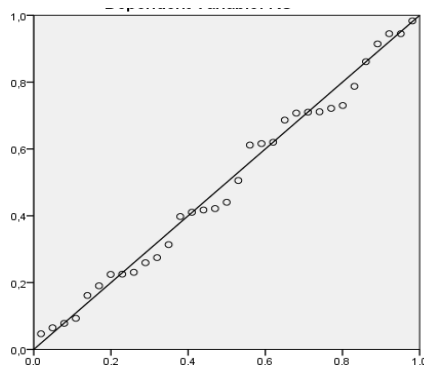
Koefisien Regresi Suku Bunga

Besar nilai $\beta_3 = -0,020$ diketahui bahwa Suku bunga mempunyai pengaruh negatif dengan *return* saham. Berarti jika suku bunga turun, maka *return* saham mengalami kenaikan dan jika suku bunga naik, maka *return* saham akan juga mengalami penurunan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 2 grafik dibawah, terlihat penyebaran data (titik) menyebar disekitar garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian dinyatakan berdistribusi normal. Sehingga dapat diartikan bahwa baik melalui pendekatan *kolmogrov Smirnov* maupun pendekatan grafik, model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria normalitas.



Gambar 2

Non Probability Plot

Sumber : data sekunder, diolah (2019)

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis statistik *kolmogrov smirnov*. Berdasarkan hasil data pada Tabel 2 terlihat nilai *kolmogrov-smirnov* Z yakni sebesar 0,78 dengan diketahui bahwa besarnya nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,200 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,95197164
Most Extreme Differences	Absolute	,078
	Positive	,078
	Negative	-,072
Test Statistic		,078
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data Sekunder, diolah (2019)

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil Tabel 3 dibawah ini menunjukkan nilai *tolerance* dari variabel bebas yaitu *Economic Value Added* (EVA), Inflasi (i), dan Suku Bunga (SB) memiliki lebih nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 dan memiliki nilai *Tolerance Value* > 0.1 . yang dapat dikatakan bebas dari multikolinieritas diantara variabel independen.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
EVA	,978	1,023	Bebas Multikolinieritas
IF	,113	8,812	Bebas Multikolinieritas
SB	,114	8,777	Bebas Multikolinieritas

Sumber : Data Sekunder, diolah (2019)

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil Tabel 4 dibawah ini dapat menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terjadi autokorelasi, karena hasil perhitungan Durbin-Watson (DW) diantara -2 sampai +2 hanya sebesar 1,765. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi maka model regresi layak untuk digunakan :

Tabel 4
Hasil Uji Autokolerasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,457 ^a	,209	,127	,0767979	1,765

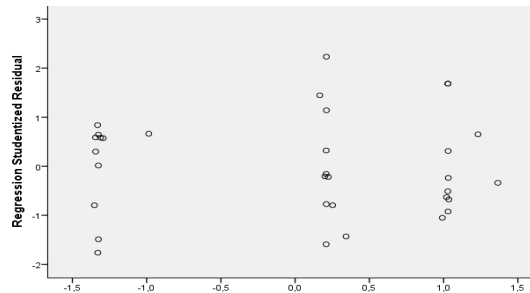
a. Predictors: (Constant), SB, EVA, IF

b. Dependent Variable: Rt

sumber : Data sekunder, diolah (2019)

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 3 pengolahan dibawah ini, dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka 0 dan sumbu Y. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas



Gambar 3

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : data sekunder, diolah (2019)

Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit Models)

Dari hasil pengolahan data dibawah Tabel 5, maka dapat diketahui bahwa model tersebut dikatakan layak dan baik (hipotesis diterima) digunakan untuk analisis selanjutnya. Hal tersebut dibuktikan dengan tingkat signifikan $0,001 < 0,05$. Maka variabel bebas yang terdiri dari *Economic Value Added* (EVA), Inflasi (i), dan Suku Bunga (SB) secara simultan berpengaruh terhadap *Return Saham* (Rt)

Tabel 5
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,045	3	,015	2,548	,032 ^b
	Residual	,171	29	,006		
	Total	,216	32			

a. Dependent Variable: Rt

b. Predictors: (Constant), SB, EVA, IF

Sumber : Data sekunder, diolah (2019)

Koefisien Determinasi (R²)

Dari hasil perhitungan koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai sebesar 0,209 atau 20,9% menunjukkan kontribusi dari variabel independen yang terdiri dari *Economic Value Added* (EVA), Inflasi, (i), dan Suku Bunga (SB) adalah sebesar 20,9%.

Tabel 6
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,457 ^a	,209	,127	,07679

a. Predictors: (Constant), SB, EVA, IF

b. Dependent Variable: Rt

Sumber: Data sekunder, diolah (2019)

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji t

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,630	,964		2,729	,011
	EVA	1,801E-14	,000	,042	,250	,804
	IF	-,037	,014	-1,338	-2,730	,011
	SB	-,020	,008	-1,284	-2,624	,014

a. Dependent Variable: Rt

Sumber: Data sekunder, diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 7 diatas, menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing - masing variabel independen (*Economic Value Added* (EVA), Inflasi, dan Suku Bunga) terhadap variabel dependen (*Return Saham*).

Economic Value Added (EVA) Terhadap *Return Saham*

Hipotesis 1: Dari hasil penelitian uji hipotesis (uji t) diperoleh nilai t dihitung sebesar 0,250 dengan nilai signifikan sebesar 0,804 > 0,05. Hal ini dapat diartikan hipotesis kesatu menunjukkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima.

Pengaruh Inflasi Terhadap *Return Saham*

Hipotesis 2: Dari hasil penelitian uji hipotesis (uji t) diperoleh nilai t dihitung sebesar -2,730 dengan nilai signifikan sebesar 0,011 < 0,05. Hal ini dapat diartikan hipotesis kedua menunjukkan H2 diterima dan H0 ditolak.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Return Saham

Hipotesis 3: Dari hasil penelitian uji hipotesis (uji t) diperoleh nilai dihitung sebesar -2,624 dengan nilai signifikan sebesar $0,014 < 0,05$. Hal ini dapat diartikan hipotesis ketiga menunjukkan H3 diterima dan H0 ditolak.

PEMBAHASAN

Pengaruh Economic Value Added (EVA) Terhadap Return Saham

Dari hasil penelitian uji hipotesis (uji t) diperoleh nilai hitung sebesar 0,250 dengan nilai signifikansi $0,804 > 0,05$. Hasil perhitungan baik melalui t hitung maupun signifikannya menunjukkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Tidak berpengaruhnya *Economic Value Added* (EVA) terhadap *Return Saham* disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kondisi sosial, politik, serta ekonomi Indonesia yang tidak stabil sehingga mengakibatkan tingginya risiko bisnis serta ketidakpastian tingkat pendapatan yang akan diterima oleh investor dan pelaku pasar dalam mengambil keputusan investasi disektor *food and beverage*. Akibatnya investor dan pelaku pasar kurang memperhatikan aspek fundamental perusahaan yang dalam penelitian *Economic Value Added* (EVA). Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ansori (2015) menyatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Namun ada hasil yang sejalan dengan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Akmal, Siti (2011) menyatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) tidak mempunyai pengaruh terhadap *Return Saham*.

Pengaruh Inflasi Ratio Terhadap Return Saham

Berdasarkan hasil uji t di atas diketahui bahwa nilai t hitung sebesar -2,730 dengan signifikan sebesar $0,011 < 0,05$. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Bagi para investor dengan adanya tingkat inflasi mengalami kenaikan maka suku bunga rendah. Dengan meningkatnya tingkat inflasi yang terjadi beberapa para investor akan mengalami penurunan. Sedangkan cara pemerintah menurunkan inflasi adalah dengan menaikkan suku bunga, naiknya suku bunga akan berpengaruh kepada para investor yang cenderung berinvestasi pada bank dari pada saham. Sebab permintaan saham turun, harga saham juga turun. dengan turunnya harga saham maka mempengaruhi pada *return* saham yang mengalami penurunan. Dikarenakan semakin rendah harga saham, dana segar (modal) yang masuk ke perusahaan semakin sedikit. Jika dalam berinvestasi yang diterima rendah, maka kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan perolehan laba kecil. Sehingga *return* saham yang akan diberikan juga kecil.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Return Saham

Berdasarkan dari hasil uji t di atas dapat diketahui t hitung sebesar -2,624 dengan hasil nilai signifikan $0,014 < 0,05$. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Bagi para investor yang akan berinvestasi pada saham yang dimana pada tingkat suku bunga mengalami kenaikan, maka para investor akan mengalihkan investasinya dibank. Dikarenakan kenaikan suku bunga yang tinggi mengakibatkan *return* saham yang kecil, Jadi investor lebih memilih di bank daripada di saham. Akibatnya harga saham turun dan *return* saham turun, dikarenakan rendahnya harga saham yg didapatkan, maka modal yang diterima perusahaan sedikit. Jika investasi yang diterima rendah, maka kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan perolehan laba kecil, sehingga *return* saham yang akan diberikan juga kecil.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Economic Value Added* (EVA), Inflasi, dan Suku Bunga terhadap *Return Saham* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2016-2018. Berdasarkan atas hasil penelitian dan pembahasan yang penulis kemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *economic value added* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar EVA yang didapatkan maka nilai *return* saham perusahaan akan semakin baik. Sebaliknya, jika nilai EVA yang didapatkan kecil maka nilai *return* saham yang didapatkan semakin buruk. (2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap *return* saham. dalam hal ini bahwa jika tingkat inflasi mengalami kenaikan maka *return* saham perusahaan yang didapatkan semakin kecil, sehingga keuntungan perusahaan yang didapatkan juga kecil. Sebaliknya, jika tingkat inflasi mengalami penurunan maka *return* saham perusahaan didapatkan semakin besar, sehingga keuntungan perusahaan yang didapatkan juga besar. (3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negative signifikan terhadap *return* saham. jika suku bunga naik maka *return* saham yang didapatkan kecil. Demikian sebaliknya, jika suku bunga turun maka *return* saham perusahaan yang didapatkan juga besar.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut : (1) Dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan *food and beverage* sehingga hasilnya kurang bisa digeneralisasi untuk seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Penelitian ini keterbatasan hanya menggunakan satu jenis industri barang konsumsi sehingga tidak bisa digeneralisasi untuk semua jenis industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan atas hasil yang diuraikan, maka saran-saran yang dapat penulis sampaikan yaitu sebagai berikut: (1) Manajemen perusahaan harus mampu mengendalikan tingkat inflasi secara efisien dan efektif. Karena apabila tingkat inflasi dalam perusahaan menunjukkan tingkat efisien dan efektif maka perusahaan dalam mendapatkan *return* saham yang didapatkan tiap tahun semakin besar, begitupun Suku Bunga apabila perusahaan dapat menjaga kestabilan suku bunga maka *return* yang di dapatkan akan besar, selain itu juga perusahaan harus menjaga kestabilan *Economic Value Added* (EVA) apabila EVA mengalami kenaikan pendapatan yang diperoleh maka dapat meningkatkan nilai *return* saham yang besar. (2) Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya memperbanyak lagi variabel penelitian dan menambah periode tahun penelitian. Serta diharapkan dapat menambah jumlah sampel perusahaan dari sub sektor yang lain, supaya dapat mewakili populasi untuk mengetahui pengaruh utama dari *return* saham

DAFTAR PUSTAKA

- Andes, S., L., Z. Puspitaningtyas., dan A. Prakoso. 2017. Pengaruh, Inflasi, Kurs Rupiah, dan Suku Bunga terhadap *Return Saham* Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akutansi Keuangan dan Bisnis*. 10(2):8-16
- Agung, M. dan Sukardi. 2009. Pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA) dan *Operating Income* Terhadap *Return Saham* Pada Industri Sektor Mining Di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2007. *Jurnal Esensi*. 12(3): 177-178

- Ansori. 2015. Pengaruh Economic Value Added dan Market Value Added Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi. Program Studi Manajemen. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta*
- Arista, Desy dan Astohar, 2012, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham (Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public Di BEI Periode Tahun 2005-2009). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan*, 3(1): 55-68
- Brigham, E. dan H. Joel. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku 1. Edisi 11. Salemba Empat : Jakarta.
- Britama. 2012. Sejarah dan profil singkat. <http://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-dlta/>. 12 agustus 2019 (19.20)
- Britama 2012. Sejarah dan profil singkat. <http://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-ceka/>. 12 Agustus 2019 (19.20)
- Faoriko, Akbar. 2013. Pengaruh Inflansi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi. Program Studi Akuntansi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.*
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan aplikasi SPSS*, Edisi IV. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hidayat, A. dan Setyaningsih, S. 2011. Pengaruh Economic Value Added, Market Share, Earnings, dan Net Cash Flow Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Jenis Consumer Goods Di Bursa Efek Indonesia 2004-2007). *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* 1(2). : 156-159
- Kasmir, 2012, *Analisis Laporan Keuangan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro, M. 2010. *Manajemen Perbankan : Teori dan Aplikasi*. Cetakan pertama. BPFE Yogyakarta
- Pohan, A. 2008. *Ekonomi Moneter*. Buku II. Edisi 1. Cetakan kesepuluh. BPFE UGM: Yogyakarta.
- Prihantini, R. 2009. Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, ROA, DER dan CR Terhadap Return Saham (Studi Kasus Saham Industri Real Estate and property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003 - 2006). *Tesis. Program Studi Magister Manajemen Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro. Semarang.*
- Sari. E. I., E. Safitri., dan R. Juwita. 2012. Pengaruh Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Return Saham PT Indofood Sukses Makmur Tbk. *Jurnal Esensi* 1(1) : 2-7
- Shidiq, Nieke Arwiyati., 2010. *Pengaruh EVA, Profitabilitas, dan EPS terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2006-2010. Skripsi S1. Universitas Diponegoro Semarang.*
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.